

Strategi Peningkatan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar dengan Analisis SWOT

Efri Gresinta^{1*}, Rahmawati², Henny Suharyati³

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

³Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*Corresponding Author: gresintaefri@gmail.com

Abstract – Integrated learning is said to be child-centered learning because it is basically a learning system that provides flexibility to students, both individually and in groups. Students become active in searching, exploring and discovering concepts and principles of knowledge that they must master according to their development. Thematic learning is integrated learning that has a theme for several subjects so as to provide students with a meaningful learning experience. Integrated thematic learning is very important to obtain a complete picture of real conditions in the field. The results of the analysis can be used as a guide in improving the quality of learning by starting from the initial conditions with all the strengths and weaknesses of the educational unit. One analysis technique that can be used is to use SWOT analysis. SWOT analysis is part of the strategic planning stage which consists of three stages, namely: data collection, analysis and decision making stages. This research aims to explore the strengths, weaknesses, opportunities and challenges of implementing integrated thematic learning in elementary schools. This type of research is qualitative descriptive research. Descriptive research is used to provide an overview of how to implement integrated thematic learning using the SWOT basis. This research was conducted at one of the Integrated Islamic Elementary Schools. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. After the data was collected, to determine the validity of the data, researchers used triangulation techniques. Analysis of the strengths, weaknesses, opportunities and challenges of implementing integrated learning in elementary schools is a reduction of the data obtained, strengths and weaknesses are internal factors while opportunities and challenges are external factors that influence the implementation of integrated thematic learning that is implemented.

Keywords: SWOT Analysis, Learning Implementation, Integrated Thematic, Elementary School, Learning Strategy

Abstrak – Pembelajaran terpadu dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak karena pada dasarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa menjadi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuainya sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memiliki tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Analisis pembelajaran tematik terpadu sangat penting untuk memperoleh gambaran lengkap terhadap kondisi nyata di lapangan. Hasil analisis dapat dijadikan panduan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dengan bertolak pada kondisi awal dengan segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Salah satu teknik analisis yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan bagian dari tahap perencanaan strategis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atas implementasi pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberi gambaran bagaimana penerapan pembelajaran tematik terpadu menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan penerapan pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar merupakan reduksi data yang diperoleh, kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal sedangkan peluang dan tantangan merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap penerapan pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Implementasi Pembelajaran, Tematik Terpadu, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran

I. INTRODUCTION

Pendidikan secara luas merupakan semua hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan baik secara akademik dan non akademik, baik berada dalam sebuah pendidikan formal, non formal, maupun informal. Sedangkan jika diartikan lebih sempit, pendidikan dipandang sebagai proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak bisa menjadi bisa dalam sebuah tempat yang disebut dengan sekolah. Pendidikan merupakan kunci dalam perkembangan dan kemajuan umat manusia, tidak ada perubahan jika tidak ada pendidikan, tidak ada kemajuan tanpa pendidikan. Pendidikan juga sudah sangat lama menjadi perhatian baik dari individu, kelompok, pemerintah bahkan swasta. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang diharapkan mempunyai kompetensi yang mampu bersaing pada persaingan global. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Wakdomi, M., Dotulong, L. O., & Pandowo, M. H, 2022).

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilihat melalui suatu proses manajemen dari suatu lembaga pendidikan. Strategi yang dilakukan untuk melihat bagaimana berjalannya suatu proses pendidikan di sekolah yaitu salah satunya menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor - faktor sistematis untuk merumuskan strategi sebuah organisasi baik perusahaan bisnis maupun organisasi sosial. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*), dan Peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT merupakan pengujian terhadap kekuatan dan kelemahan internal organisasi, serta peluang dan ancaman di lingkungan eksternal. SWOT adalah alat yang dikembangkan dan digunakan pada tahap awal proses pengambilan keputusan dan sebagai perencanaan strategis dalam berbagai terapan. Berikut penjelasan analisis SWOT yaitu:

1. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan merupakan keadaan internal positif yang memberikan keuntungan. Kekuatan suatu instansi atau lembaga sekolah dapat berupa bakat khusus/spesifik, sumber daya manusia yang khas, citra organisasi, kepemimpinan yang kompeten, dan lain-lain. Faktor kekuatan lembaga pendidikan merupakan kompetensi khusus yang menjadi keunggulan relatif lembaga pendidikan. Dikatakan demikian karena pendidikan mempunyai sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang dapat diandalkan dan membuatnya lebih unggul dibandingkan pesaingnya dalam hal kepuasan pelanggan (siswa dan orang).

Strength atau kekuatan adalah beberapa hal yang menjadi keunggulan sekolah tersebut. Hal-hal yang mempunyai potensi positif apabila dikembangkan dengan baik. Kekuatannya mencakup rekrutmen yang kuat, tim manajemen yang antusias, hasil ujian yang baik, ekstrakurikuler seperti musik, seni dan drama yang kuat, dukungan orang tua yang baik, semangat staf yang baik, dan dukungan pemimpin institusi.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan adalah keterbatasan atau kurangnya sumber daya, keterampilan, dan kemampuan yang secara serius menghambat kinerja efektif suatu perusahaan atau organisasi. Dalam praktiknya, berbagai keterbatasan dan kekurangan fungsi-fungsi tersebut terlihat pada infrastruktur yang ada, rendahnya kemampuan manajemen, kemampuan pemasaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar, produk yang kurang atau bahkan tidak diminati oleh pengguna atau calon pengguna dan tingkat pendapatan yang tidak mencukupi. Untuk itu, pengelola dan pimpinan pendidikan harus dapat mengatasi sejumlah kelemahan antara lain:

- a. Lemahnya sumber daya manusia di lembaga pendidikan.
- b. Ruang dan prasarana masih terbatas pada ruang wajib saja.
- c. Lembaga pendidikan swasta kurang bisa memahami bagaimana memanfaatkan peluang sehingga hanya puas dengan keadaannya saat ini.
- d. Luaran lembaga pendidikan belum sepenuhnya dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang dapat muncul apabila potensi yang dimiliki sekolah dapat dikembangkan atau dioptimalkan. Beberapa peluangnya antara lain bergabung dengan institusi lokal yang lokasinya bagus dan reputasinya cukup baik, membangun fasilitas olahraga yang lebih baik, semangat untuk membuat institusi baru, memberi peluang kepada staf untuk mengembangkan keterampilan pribadi, memperluas penggabungan dengan lembaga lain sehingga memperoleh penyandang dana yang baru.

Peluang sebagai situasi lingkungan eksternal yang menguntungkan bagi lembaga pendidikan. Situasi lingkungan tersebut misalnya: (1) Trend penting yang muncul di kalangan pelajar, (2) identifikasi layanan pendidikan yang masih perlu diperhatikan, (3) perubahan kondisi persaingan, (4) hubungan dengan pengguna atau pelanggan.

Pendidikan Islam mempunyai potensi yang besar untuk melahirkan manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan masa depan, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang dalam mendidik peserta didik, yaitu peserta didik yang tidak hanya mampu mengembangkan kreatifitas intelektual dan imajinasi secara mandiri, namun juga memiliki ketahanan mental spiritual yang mampu beradaptasi dan merespons tantangan yang muncul sesuai dengan kerangka dasar ajaran Islam. Maka berdasarkan hal tersebut tidak mengherankan jika saat ini masyarakat lebih tertarik untuk mendidik anaknya di lembaga pendidikan Islam khususnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dimaksud di sini merupakan potensi peluang yang mungkin terjadi atau berdampak terhadap keberlangsungan kegiatan penyelenggaraan sekolah. Ancaman tersebut adalah: hilangnya identitas, kekuatan dan reputasi, risiko kehilangan guru berpengalaman hingga pensiun dini, etos kerja lembaga lain lebih dominan, dan kemungkinan kehilangan dukungan pimpinan lembaga.

Analisis SWOT telah menjadi alat yang banyak digunakan dalam perencanaan strategispendidikan, di mana manajemen digabungkan dengan masukan, proses, dan luaran. SWOT dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu analisis internal (uji kekuatan dan kelemahan) dan analisis eksternal atau lingkungan (peluang dan ancaman). Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi ancaman dan menciptakan peluang. Karena yang kita bicarakan di sini adalah kualitas pendidikan, maka yang dimaksudkan adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat di sekolah (Marjohan, 2024).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mencakup beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdP, bahkan Matematika dan Pendidikan Jasmani, sebelum kedua mata pelajaran tersebut berdiri sendiri. Menurut Kadir, dalam Rosilah (2019:10), "pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu". Tema tersebut dikaji dan dikembangkan dari berbagai sudut pandang, mulai dari ilmu sosial, ilmu alam, humaniora, dan agama untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Selain itu pembelajaran tematik lebih menarik dan bermakna bagi siswa, karena model pembelajaran ini memperkenalkan topik pembelajaran yang lebih relevan dan berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Prinsip pembelajaran PAKEM juga digunakan dalam pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain itu, model pembelajaran yang ada saat ini adalah model pembelajaran tematik terpadu yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran. Model pembelajaran ini berpusat pada siswa.

Siswa sekolah dasar diharapkan memperoleh hasil belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran bermakna adalah proses menghubungkan informasi baru dengan konsep-konsep dalam pikiran anak. Dalam melaksanakan manajemen pembelajaran terpadu, proses pembelajaran tidak sekedar menghafalkan konsep atau fakta, tetapi memadukan konsep-konsep tersebut sehingga tercipta pemahaman yang utuh dan menyeluruh, sehingga konsep-konsep yang dipelajari dapat dipahami dengan baik dan terpadu serta tidak mudah terlupakan oleh siswa.

Implementasi pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar, masih belum terlaksana dengan baik. Alasannya, mulai dari sering berubahnya materi di setiap tema dan kelas yang mengakibatkan buku yang ada tidak terpakai sehingga harus membeli buku lagi, perangkat pembelajaran yang belum siap, guru yang sedang melanjutkan pendidikan atau belum selesai didiklat, dan lain sebagainya yang menjadikan model pembelajaran ini dirasa kurang maksimal. Keadaan ini juga terjadi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Azhar Jagakarsa.

Praktik pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dapat dijelaskan sebagai

berikut: pertama adalah kekuatan atau daya dukung, kekuatan yang dimiliki sekolah ini terdiri dari beberapa unsur antara lain: Unsur Kepala Sekolah dan daya dukung dari unsur guru merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa karena sebagai objek dan sekaligus subjek. Kekuatan lain dalam Implementasi pembelajaran tematik terpadu ini adalah dari segi kurikulum, yaitu telah diterapkannya kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Selain itu kekuatan atau daya dukung sarana dan prasarana SDIT Al-Azhar Jagakarsa dalam implementasi pembelajaran terpadu antara lain gedung sekolah, perangkat dan media pembelajaran berbasis IT, pengelolaan perpustakaan.

Dari beberapa kekuatan tersebut terdapat kelemahan di beberapa bidang antara lain: kelemahan dari sisi Kepala Sekolah, guru, maupun siswa. Kemudian dari sarana dan prasarana sekolah, antara lain: gedung sekolah belum terpenuhi, buku ajar yang berkurang karena banyak yang tidak dikembalikan oleh siswa setelah selesai dipinjam. Selain itu juga belum terpenuhinya perangkat/ media pembelajaran berbasis IT bagi semua kelas yang dapat mendukung implementasi pembelajaran terpadu. Ruang perpustakaan juga kurang memadai sehingga menjadikan kunjungan siswa terbatas dan kurang maksimal. Dengan adanya kekuatan di atas ternyata belum dapat menutupi kelemahan yang ada yang menjadikan implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Sebagai pembandingan ada beberapa penelitian yang sejenis antara lain penelitian yang berjudul Model Pembelajaran Tematik Terpadu dilakukan oleh Nazar. Penelitian ini menggunakan teknik analitis deskriptif. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa Pembelajaran tematik integratif memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia pembelajar dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diperoleh dari pembelajaran tematik integratif ini adalah siswa memiliki interaksi yang tepat dan dekat. Siswa dapat menghargai pendapat teman lain dan memecahkan masalah dengan bekerjasama.

Penelitian kedua dari Nuarini dengan judul Kendala Implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan jenis deskriptif (Sugiyono, 2013) untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru SD/MI di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh, dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif. Penelitian ini melibatkan 96 orang guru kelas yang mengajar di kelas rendah (yaitu kelas I, II, dan III) dari 16 SD/MI yang tersebar di empat kecamatan dalam wilayah Kota Lhokseumawe. Sekitar tiga sampai delapan orang guru dipilih dari setiap sekolah dan dari total 96 orang guru tersebut, hanya dua orang guru laki-laki. Hampir 90% memiliki pendidikan setara strata satu dan sisanya berijazah diploma dua atau diploma tiga. Usia responden berkisar antara 28-57 tahun, dimana 5 orang responden berusia diatas 50 tahun, 1 orang antara 30-40 tahun dan sisanya dibawah 40 tahun. Rata-rata responden memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun dan mengaku telah pernah mengikuti sosialisasi tentang pembelajaran tematik.

Ketiga adalah penelitian dari Abdul Muhith dengan judul penelitian problematika pembelajaran tematik terpadu di SD/MIN 3 Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa problem dalam pembelajaran tematik terpadu di SD/MIN 3 Bondowoso antara lain: 1) Problem perencanaan pembelajaran tematik terpadu 2) Problem pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. 3) Problem penilaian pembelajaran tematik terpadu. Dari ketiga penelitian terdahulu dirasa relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan atas implementasi pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar.

II. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah, dimana instrumen kuncinya adalah peneliti, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab permasalahan yang diteliti secara lebih rinci melalui penyelidikan yang paling mendalam terhadap suatu individu, kelompok atau peristiwa. Tempat penelitian

adalah SDIT Al-Azhar Jagakarsa, tempat ini dipilih karena SDIT Al-Azhar Jagakarsa merupakan sekolah yang sejak awal telah menerapkan model pembelajaran tematik terpadu sehingga dapat memperoleh informasi yang cukup terkait pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Sumber data penelitian ini berasal dari data kurikulum yang ada didukung dengan keterangan narasumber yaitu kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik triangulasi.

III. RESULT AND DISCUSSION

A. Result

Kekuatan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa

Terdapat beberapa kekuatan dan daya dukung dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu menurut penulis antara lain dari unsur Kepala Sekolah. Dari sisi kepala sekolah mempunyai beberapa kekuatan yaitu,

- a) Kepala SDIT Al-Azhar Jagakarsa telah memiliki pengalaman karena sudah menjabat Kepala Sekolah sejak tahun 2014.
- b) Kepala SDIT Al-Azhar Jagakarsa memiliki banyak program pelatihan terkait pembelajaran tematik terpadu.
- c) Kepala SDIT Al-Azhar Jagakarsa selalu melakukan perencanaan melalui Rencana jangka panjang, menengah dan jangka pendek yang tertuang dalam RKAM dan RKAKL serta selalu melakukan pengawasan/ monitoring berkala terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu.
- d) Kepala SDIT Al-Azhar Jagakarsa selalu memberikan motivasi dan dukungan baik berupa moril maupun materil untuk pelatihan para guru.

Selain itu ada kekuatan atau daya dukung dari sisi guru di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dalam implementasi pembelajaran terpadu sebagai kekuatan yang kedua, antara lain:

- a) Semua guru sudah mengikuti Pelatihan Kurikulum Merdeka yang di dalamnya memuat implementasi pembelajaran tematik terpadu.
- b) Guru melakukan inovasi media dan metode pembelajaran model tematik terpadu sehingga selalu ada peningkatan dan perbaikan dalam pembelajaran.
- c) Sebagian besar guru merupakan guru dengan rentang umur 30-45 tahun sehingga membuat suasana kerja produktif dan aktif sebagai bagian dari Implementasi pembelajaran tematik terpadu.
- d) Guru secara rutin mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) baik mandiri di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dengan bentuk *In House training* maupun dalam kelompok kerja guru satu kecamatan, hal ini berguna sebagai peningkatan kemampuan guru terkait implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT.

Yang ketiga adalah kekuatan atau daya dukung siswa. Siswa merupakan salah satu unsur penting dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa karena sebagai objek dan sekaligus subjek. Ada banyak kekuatan yang ada pada siswa dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu ini antara lain:

- a) Sebagian besar siswa adalah lulusan dari pendidikan anak-anak antara lain TK, RA, BA, Bimba, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih mengenal pola belajar aktif dan mempunyai tingkat percaya diri yang cukup.
- b) Orang tua siswa sebagian besar berusia muda, artinya dukungan dari orang tua sangat tinggi dalam pembelajaran model ini diantaranya yang berkaitan dengan penggunaan IT di rumah.

Kekuatan atau daya dukung kurikulum dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu merupakan kekuatan yang keempat. Kekuatan lain dalam Implementasi Kurikulum tematik terpadu ini adalah dari segi kurikulum. Dalam kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah ini sudah memuat dasar dan alur implementasi pembelajaran tematik terpadu yang dibuktikan dengan produk muatan kurikulum diantaranya penentuan mata pelajaran, pembagian tugas mengajar, serta jadwal pelajaran yang dipakai.

Kelima adalah kekuatan sisi sarana dan prasarana SDIT Al-Azhar Jagakarsa dalam implementasi

pembelajaran tematik terpadu antara lain gedung Sekolah. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai 173 peserta didik yang terdiri dari 10 kelas/rombongan belajar tentu ada banyak kekuatan pada lembaga SDIT, salah satunya adalah letak sarana gedung yang strategis, adapun analisis yang dilakukan oleh penulis antara lain:

- a) Letak SDIT Al-Azhar Jagakarsa satu tempat dengan TKIT yang mempunyai siswa cukup banyak yaitu ada 4 Kelas yang terdiri dari 2 kelas 0 besar dan 2 Kelas 0 Kecil, maka setidaknya SDIT sudah memiliki siswa yang berasal dari TKIT Al Azhar dan sisanya diambil dari PPDB. Berikut data alumni TKIT Al Azhar yang memilih bersekolah di SDIT Al Azhar seperti pada data berikut:

Tabel 1. Data jumlah Alumni TKIT AL Azhar Jagakarsa

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Alumni
1	2017-2018	45
2	2018-2019	45
3	2019-2020	50
4	2020-2021	45
5	2021-2022	42

- b) Letak SDIT Al-Azhar Jagakarsa yang strategis berada di jalan utama. Hal ini juga berpengaruh karena banyak orang tua dari luar kecamatan menyekolahkan di SDIT Al-Azhar Jagakarsa dengan alasan anak bisa antar jemput karena searah dengan tempat kerja.
- c) Letak SDIT Al Azhar Jakarsa juga berada di satu lingkungan dengan SMPIT sehingga jika orang tua berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis islam, bisa melanjutkan ke SMPIT AL Azhar. Selain itu, orang tua akan berpikir lebih efektif apabila mempunyai dua anak yang bersekolah di Tingkat SD dan SMP jika berada pada satu tempat. Selain dari sisi gedung ada faktor lain yang juga sangat penting adalah biaya masuk sekolah SDIT Al-Azhar lebih murah dibandingkan dengan beberapa sekolah swasta lainnya di sekitar kawasan jagakarsa. Ketersediaan buku ajar tematik yang lengkap baik buku guru dan buku siswa.

Selanjutnya perangkat pembelajaran/media pembelajaran berbasis IT juga merupakan unsur penguat dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu ini, perangkat pembelajaran/ media pembelajaran yang lengkap dan bervariasi akan mendukung implementasi pembelajaran tematik di sebuah sekolah. SDIT Al Azhar memiliki sarana berupa jaringan wifi yang cukup besar sehingga memudahkan akses internet bagi pembelajaran, selain itu juga terdapat 30 laptop yang dapat digunakan untuk belajar bagi siswa, dan 8 LCD proyektor. Hal ini merupakan kekuatan yang akan mendukung imlementasi pembelajaran tematik terpadu. Selain itu sarana perpustakaan SDIT juga memenuhi standar perpustakaan dengan pengelolaan yang baik dan sitematis sehingga memudahkan akses belajar siswa di perpustakaan.

Kelemahan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa

Menurut analisa penulis ada beberapa kelemahan dari sisi Kepala Sekolah dalam implementasi pembelajaran terpadu yang sedang dilaksanakan diantaranya:

- A. Tingkat kesibukan yang tinggi karena sebagai Kepala Sekolah tentunya sering mengikuti rapat dan kegiatan lainnya di tingkat Kecamatan mewakili yayasan, sehingga konsentrasi yang diberikan untuk implementasi pembelajaran terpadu di SDIT sendiri kurang maksimal.
- B. Kelemahan dari sisi guru di SDIT dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu. 1) Dari 18 Guru kelas yang ada di SDIT Al Azhar, terdapat 3 guru belum mengikuti pelatihan kurikulum merdeka yang di dalamnya memuat implementasi pembelajaran tematik terpadu. 2) Penerapan implementasi pembelajaran terpadu dari guru yang tidak merata pada setiap kelas. 3) Beberapa guru masih menggunakan pola pengajaran kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat Implementasi pembelajaran terpadu dengan prosentase yang lebih kecil. 4) Belum semua guru dapat memanfaatkan teknologi informasi yang ada. 5) Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia dengan optimal. 6) Guru belum menyusun Modul Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi SDIT Al Azhar

- termasuk kekuatan dan potensi yang dimiliki Sekolah.
- C. Kelemahan dari sisi siswa SDIT Al Azhar dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu antara lain: 1) Belum semua siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. 2) Pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk penggalian informasi dan ilmu pengetahuan oleh siswa belum optimal. 3) Siswa belum optimal memanfaatkan fasilitas sekolah seperti pojok baca, papan kreatif, mading, dll.
- D. Kelemahan dari sarana dan prasarana SDIT dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu antara lain:
- 1) Belum terpenuhinya ruang kelas yang representatif sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM).
 - 2) Belum terpenuhinya beberapa gedung seperti ruang laboratorium computer, laboratorium IPA, ruang kesenian(sanggar) dll.
 - 3) Belum terpenuhinya ruang Guru yang mendukung pengarsipan, penyimpanan hasil kreatifitas siswa, dan hasil karya siswa.
 - 4) Berkurangnya buku ajar karena banyak yang tidak dikembalikan oleh siswa saat selesai semesteran atau hilang di rumah.
 - 5) Perangkat pembelajaran/media pembelajaran berbasis IT, belum terpenuhinya perangkat/media pembelajaran berbasis IT bagi semua kelas yang dapat mendukung implementasi pembelajaran terpadu.
 - 6) Ruang perpustakaan yang kurang luas sehingga menjadikan kunjungan siswa terbatas dan kurang maksimal.

Peluang dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan guna pengembangan implementasi pembelajaran tematik terpadu:

- A. Respon pihak Kemenag yang diwakili oleh pengawas sekolah terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu diantaranya adalah :
- a) Pengawas selalu mendukung dan melakukan kegiatan monitoring terkait pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu SDIT Al-Azhar Jagakarsa, hal ini ditunjukkan dengan monitoring yang terjadwal dan telah dilakukan setiap bulannya.
 - b) Pengawas menjadi perpanjangan tangan bagian pelatihan SDIT yang ditugaskan oleh Kementerian Agama dalam membimbing, mengarahkan dan memberi gagasan misalnya dengan menjadi narasumber dalam menyusun kurikulum merdeka belajar.
 - c) Pengawas selalu hadir dalam kegiatan KKG di tingkat sekolah atau kecamatan. Tentu saja dukungan Kantor Kementerian Agama DKI Jakarta yang dalam hal ini diwakili oleh kepala sekolah akan memberikan peluang yang baik bagi berkembangnya pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Dari berberapa dukungan dari Kantor Kementerian Agama yang dalam hal ini diwakili oleh pengawas SDIT di atas tentu akan memunculkan peluang yang bagus bagi pengembangan implementasi pembelajaran terpadu.
- B. Dukungan Kelompok Kerja Guru (KKG) SDIT terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu. Selain dukungan dari Kantor Kementerian Agama yang dalam hal ini diwakili oleh pengawas sekolah, terdapat dukungan eksternal yang memungkinkan adanya pengembangan implementasi SDIT antara lain dari Kelompok Kerja Guru SDIT. Kelompok kerja guru SDIT di Kecamatan Jagakarsa beranggotakan 124 guru yang terdiri dari guru kelas 1 sampai kelas 6, hal ini adalah hasil wawancara dengan sekretaris KKG Kecamatan Jagakarsa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh KKG terjadwal setiap bulan, dalam perjalanannya KKG SDIT Kecamatan Jagakarsa sangat mendukung implementasi pembelajaran terpadu untuk semua SDIT. Kegiatan KKG terjadwal setiap bulan dan bertempat pada setiap SDIT sesuai jadwal. Kegiatan KKG yang mendukung implementasi antara lain: a) Pembuatan administrasi bersama di akhir semester guna meningkatkan kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu. b) Penguatan keterampilan guru dalam pembelajaran seperti pelatihan, workshop, dan pemaparan hasil pelatihan dan seminar yang dilakukan bersama baik secara umum atau sesuai bidang dan

konsentrasi bidang pelatihan yang diperoleh. Sebagai contoh desiminasi hasil pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis IT. Selain hal tersebut di SDIT juga ada KKG Mandiri/ interen yang beranggotakan semua guru kelas di SDIT. Jumlah anggota KKG mandiri terdiri dari :

Tabel 2. Data Kelompok KKG SDIT

No	Guru Kelas	Jumlah Kelas	Kelompok
1	Kelas 1 A,B,C	2	Kelompok kelas 1
2	Kelas 2 A,B,C	2	Kelompok kelas 2
3	Kelas 3 A,B,C	2	Kelompok kelas 3
4	Kelas 4 A,B,C	2	Kelompok kelas 4
5	Kelas 5 A,B,C	2	Kelompok kelas 5
6	Kelas 6 A,B,C	2	Kelompok kelas 6

Dalam kegiatan KKG tingkat sekolah ini juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan KKG di tingkat kecamatan, perbedaannya adalah pada lingkup yang lebih kecil. Hal ini digunakan untuk kordinasi antar guru kelas dan saling bertukar informasi terkait implementasi pembelajaran terpadu di masing-masing kelas dan mencari solusi dari permasalahan yang muncul. 3) Dukungan wali murid SDIT terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu baik dari sisi moral maupun material. Dalam implementasi pembelajaran terpadu di SDIT yang tidak kalah penting adalah dukungan dari orang tua/wali siswa. Sebagian besar wali siswa mendukung dengan berbagai kegiatan baik lingkup kelas dan lingkup sekolah diantaranya:

- a) Membentuk kelompok paguyuban orang tua siswa setiap kelas sebagai wadah informasi dan komunikasi antara Madrasah yang diwakili oleh guru kelas dan orang tua siswa dalam rangka mendukung pembelajaran sebagai bentuk implementasi pembelajaran terpadu di sekolah.
- b) Mendukung semua kegiatan bagi siswa seperti ekstrakurikuler, out bond activity, dll.
- c) Ikut memantu pemenuhan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Dari berbagai macam dukungan diatas dapat dimungkinkan peluang yang muncul diantaranya;

- a) Tercapainya pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
- b) Peningkatan hasil belajar siswa.
- c) Terbentuknya karakter siswa sebagai hasil belajar.
- d) Lebih sinerginya semua warga sekolah.
- e) Tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.
- f) Tercapainya tujuan pendidikan.
- g) Terciptanya generasi yang unggul dan berkualitas di masa yang akan datang.

Tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT

Tantangan akan muncul setelah adanya evaluasi diri suatu sekolah, pencapaian tantangan juga didasari dari seberapa kekuatan dan kelemahan madrasah tersebut yang kemudian memunculkan peluang. Setelah muncul peluang maka tantangan harus dihadapi agar peluang-peluang yang ada dapat terwujud.

Hasil analisis tantangan dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT antara lain: *Pertama*, Kesesuaian antara kebijakan- kebijakan dari pemerintah terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu dengan kondisi SDM guru di SDIT. Kebijakan ini harus disikapi dengan cepat oleh Sekolah. *Kedua*, kesesuaian antara kebijakan-kebijakan dari pemerintah terkait dengan implementasi pembelajaran terpadu dengan kondisi sarana dan prasarana di Sekolah. Menurut Kepala Sekolah dan Kordinator Kurikulum bahwa kebijakan dari pemerintah kadang terlalu terburu-buru antara lain belum tersedianya sarana perangkat pembelajaran, buku ajar, dan format penilaian yang tepat tetapi implementasi harus sudah dijalankan. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi SDIT Al-Azhar Jagakarsa agar dapat

memenuhi semua kebutuhan yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran terpadu yang dilaksanakan.

IV. CONCLUSION

Dari analisa yang dilakukan oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran tematik terpadu di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sudah mendapatkan banyak dukungan dari kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana, dan semua unsur internal di SDIT Al-Azhar Jagakarsa. Kelemahan pada pendekatan pembelajaran tematik ini yaitu banyak guru merasa sulit di awal penerapan karena merupakan hal yang baru dan materi tidak urut seperti pada pendekatan yang digunakan sebelumnya.

Secara umum implementasi pembelajaran tematik terpadu berdasarkan hasil analisis SWOT di SDIT Al-Azhar Jagakarsa sudah berhasil, namun terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yang memerlukan penelitian lebih lanjut antara lain belum meningkatnya kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran tematik terpadu dan belum maksimalnya hasil belajar siswa.

REFERENCES

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Buri. 2019. Thematic Learning Model in Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pedagogik*, Vol. 06 No.01
- Kodir, A. 2015. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka
- Marjohan, & Atikah, C. 2024. Analisis SWOT Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*. Volume 06, No. 02. 11197-11206.
- Muhith, A. 2018. Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesia Journal Of Islamic Teaching*, Vol.1 No.1. 45-61
- Nuraini, & Abidin, Z. 2020. Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Terintegratif di Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 49 – 62. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987
- Prastowo, A. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rochman. I. 2019. Analisis SWOT dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Islam Yogyakarta). *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3 No. 1
- Rosilah, T & Tabroni T. 2019. Problematika Guru Pada Pembelajaran Tematik di Kelas III B Sekolah Dasar Islam Terpadu AL Muthmainnah Kota Jambi. Doctoral dissertation: UIN Sulthan Thana Saifuddin Jambi.
- Sugiyono. 2010 *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, S. 2013. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suwardi. 2015. Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 267-273
- Wakdomi, M., Dotulong, L. O., & Pandowo, M. H. (2022). Pengaruh Kompetensi, Disiplin Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kota Sorong Papua Barat. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), 858-868.